

BAB I

A. Latar Belakang

Pertengahan 2012 Malaysia mengklaim *Tortor* dan *Gordang Sembilan* etnis Mandailing, yang merupakan kesenian asli dari Sumatera Utara (Sumut), sebagai warisan budaya negeri Jiran. Dapat dikatakan, isu pengklaiman budaya Indonesia oleh Malaysia ini menjadi isu besar yang melibatkan perhatian mayoritas rakyat Indonesia. Pengklaiman budaya ini juga akhirnya menjadi pro kontra di mata publik Sumatera Utara (Sumut). Saat isu Malaysia mendaftarkan *Tortor* dan *Gordang Sembilan* sebagai warisan budaya dalam Akta Warisan Kebudayaan 2005, mengemuka di media massa, kontroversi semakin meningkat. (Fakhrur Rozi, 2016: 47)

Gordang Sembilan sudah banyak dikenal baik di daerah Provinsi Sumatera Utara maupun di luar Sumatera Utara. Grup *Gordang Sembilan* juga sudah pernah diikuti dalam penampilan seni budaya Kabupaten Mandailing Natal di Event Asian Games ke-18 Jakarta-Palembang tahun 2018. (Dahlan Batubara, 2018)

Gordang Sembilan adalah salah satu alat musik khas Suku Mandailing. *Gordang* artinya gendang atau bedug, sedangkan *sambilan* artinya Sembilan. Jadi *Gordang Sembilan* merupakan sembilan gendang atau bedug yang mempunyai panjang dan diameter yang berbeda sehingga menghasilkan nada yang berbeda pula. Biasa dimainkan oleh enam orang dengan nada gendang yang paling kecil 1,2 sebagai *taba-taba*, gendang 3 *tepe-tepe*, gendang 4 *kudong kudong*, gendang 5

kudong-kudong nabalik, gendang 6 pasilion, gendang 7,8,9 sebagai jangat. (Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2014)

Tabung *Gordang Sambilan* terbuat dari kayu yang dilubangi dan salah satu ujung lobang dibagian kepalanya ditutup dengan membran berupa kulit lembu yang renggangkan dan diikat dengan rotan. Instrumen musik tradisional ini dilengkapi dengan sebuah *ogung boru boru* (gong berukuran paling besar atau disebut gong betina), *ogung jantan* (gong berukuran lebih kecil), *doal* (gong yang lebih kecil dari *ogung jantan*), tiga *salempong* atau *mongmongan* (gong dengan ukuran yang paling kecil) Selain itu ada alat tiup terbuat dari bamboo yang dinamakan *sarune* atau *saleot* dan sepasang *sambal kecil* yang dinamakan *tali sasayat*.

Pemimpin permainan ensambel *Gordang Sambilan* disebut Panjangati. Beliau memainkan *gordang* yang paling besar (*jangat*). Seorang panjangati harus menguasai pola ritmik setiap instrumen dalam ansambel *Gordang Sambilan* dan memiliki selera ritme yang sangat tinggi. Dia bertugas mengolah nada nada ritme dari semua pola ritmik instrument *Gordang Sambilan*. Tiap instrument jika diberi aksan yang berbeda akan menimbulkan efek ketegangan yang berbeda beda. Saat ini *Gordang Sambilan* kerap dimainkan saat upacara perkawinan (*Orja Godang Markaroan Boru*) dan upacara kematian (*Orja mambulungi*). (Balai Taman Nasiona Batang Gadis, 2021:13 April)

Sebelum Agama Islam masuk ke Sumatera Utara, masyarakat Mandailing menggunakan *Gordang Sambilan* dalam upacara *Paturuan Sibaso*, yakni sebuah ritual memanggil roh nenek moyang. Upacara ini dilakukan jika terjadi kesulitan yang menimpa masyarakat Mandailing, seperti wabah penyakit menular. Tidak

hanya itu, *Gordang Sambilan* juga biasa digunakan dalam upacara *mangido udan* (meminta hujan) oleh masyarakat Mandailing. Jika hujan sudah berlangsung cukup lama yang menimbulkan banjir dan kerusakan hasil panen, *Gordang Sambilan* juga digunakan untuk memohon agar hujan lekas berhenti .

Penggunaan *Gordang Sambilan* untuk kedua upacara tersebut apabila untuk kepentingan pribadi harus terlebih dahulu mendapat izin melalui suatu musyawarah adat yang disebut *markobar* adat yang dihadiri oleh tokoh-tokoh *Namora Natoras* dan Raja beserta pihak yang akan menyelenggarakan upacara tersebut. Selain itu, juga harus disembelih paling sedikit satu ekor kerbau jantan dewasa yang sehat. Namun apabila persyaratan tersebut belum dapat dipenuhi maka *Gordang Sambilan* tidak boleh digunakan. Adapun fungsi lain *Gordang Sambilan* sebagai pengiring tari yang dinamakan *Sarama*. Penyerama atau orang yang menarikan Tari *Sarama* terkadang mengalami kesurupan pada waktu menari, hal itu dikarnakan dia telah dirasuki roh nenek moyang. Pada perkembangannya *Gordang Sambilan* ini masih digunakan oleh masyarakat Mandailing sebagai alat musik sakarat. Meskipun demikian saat ini *Gordang Sambilan* juga dikenal sebagai alat musik kesenian tradisional Mandailing yang sudah populer di Indonesia bahkan di dunia.

Namun pada saat ini pengrajin *gordang sembilan* makin sulit dicari di Mandailing Natal dan tidak banyak yang bisa membuatnya. Terdapat satu rumah produksi di Mandailing Natal yang masih memproduksi, Ja'far Lubis adalah salah satu pembuat *Gordang Sembilan* yang ada di daerah Mandailing Julu, tepatnya di desa Manambin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal. Profesi ini sudah digelutinya selama bertahun-tahun.

Dikatakannya, membuat Gordang ini bukanlah profesi turun temurun, tapi sifatnya otodidak atau belajar sendiri. Dirinya belajar dari apa yang dilihat dan kemudian dipraktekkan. Kebetulan profesinya sebelumnya adalah tukang, jadi tidak begitu sulit baginya membuat Gordang.

Menurutnya, tidak semua tukang bisa membuat *Gordang Sambilan*. Kalau ingin jadi pembuat *Gordang Sambilan*, minimal harus tahu sedikit banyaknya *Gordang Sambilan*, mulai dari jenis-jenis Gordang, model kayu yang baik digunakan sampai kepada alat perlengkapan lain yang dibutuhkan. Bukan itu saja, sedikit banyaknya juga harus tahu sejarah dan kegunaan *Gordang Sambilan*.

Bapak Jak'far Lubis membuat Gordang mulai tahun 2000 sampai sekarang. Artinya sudah hampir 16 tahun lamanya berkiprah di bidang itu. Selama itu sudah puluhan *Gordang Sambilan* yang sudah selesai dikerjakan, jumlah pastinya dirinya tidak ingat. Tapi yang jelas, jumlahnya sudah cukup banyak. *Gordang Sambilan* ini di pasarkan bukan saja di tingkat Kabupaten Mandailing Natal, tapi juga sampai ke tingkat nasional dan luar negeri, seperti ke Malaysia dan Jepang.

Ketika ditanyakan apa sebenarnya motivasinya membuat *Gordang Sambilan*, menurutnya selain untuk mencari nafkah, motivasi lain untuk melestarikan budaya daerah. Tidak bisa dibantah, belakangan ini orang yang mahir membuat *Gordang Sambilan* tidak seberapa, hanya ada beberapa orang. Semakin banyak *Gordang Sambilan* diproduksi, tentunya geliat pelaksanaan budaya *Gordang Sambilan* semakin bergairah. (Lokot Husda Lubis,2020)

Gordang belakangan ini sangat kurang. Ini berbanding terbalik tentunya dengan wayang bagi orang Jawa yang sudah merakyat, mereka bebas mengadakan pertunjukan wayang saat pesta perkawinan atau pesta rakyat. Kondisi ini tentunya membuat wayang lestari di tengah-tengah masyarakat. Sedangkan untuk Gordang belum tentu ada pagelaran atau pertunjukan sekali setahun. Padahal berdasarkan hasil pengamatan, kalau di buat pertunjukan *Gordang Sembilan* antusias masyarakat untuk menyaksikannya sangat luas biasa. Saat ini tidak banyak lagi orang yang bisa memukul dan memainkan *Gordang Sembilan* ini, walaupun ada hanya mereka yang usianya sudah di atas 50 tahun. Sedangkan untuk golongan anak muda sangat sedikit. Padahal Gordang sebagai salah satu budaya perlu dilestarikan dengan memperkenalkannya kepada kalangan muda.

Upaya lain untuk pelestarian *Gordang Sembilan* bisa juga dengan mewajibkan kembali Gordang Sembilan ada di setiap desa di Mandailing Natal. Pada tahun 50-80 an, hampir di setiap kampung terdapat *Gordang Sembilannya*. Namun belakangan ini hanya beberapa saja kampung atau desa yang mempunyai *Gordang Sembilan*. Kalau dulu saat Idul Fitri atau hari-hari besar lainnya, *Gordang Sembilan* selalu ditampilkan, namun belakangan ini itu sangat jarang terjadi..

Jadi hal ini perlu menjadi pemikiran bersama buat kita, terutama bagi pengambil kebijakan, mulai dari tokoh adat, pemerintah dan pihak yang berkompeten lainnya memikirkan bagaimana Gordang ini tetap lestari di hati masyarakat. Alangkah ironisnya *Gordang Sembilan* di akui sebagai budaya Mandailing Natal, namun realitasnya di daerah asalnya sendiri sangat sedikit orang yang pandai untuk memainkan gordang ini. Begitu juga penampilan dan

pertunjukan Gordang ini sangat jarang dilakukan, belum tentu sekali setahun di adakan.

Oleh karna itu penulis tertarik mengangkat *gordang sembilan* dalam bentuk fotografi dokumenter sebagai sumber informasi karna sedikitnya pengrajin di Sumatra dan dengan ini terancam tidak diproduksi lagi, dan memperkenalkan *gordang sembilan* alat musik tradisional Mandailing Natal, karna banyak yang belum begitu mengenal alat musik tersebut.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan penciptaan ini adalah bagaimana menciptakan Fotografi dokumenter tentang *Gordang Sembilan* dari *Mandailing Natal*.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan penciptaan

Menciptakan fotografi dokumenter tentang proses pembuatan *Gordang Sembilan* dalam Fotografi Dokumenter.

2. Manfaat penciptaan

a. Bagi Penulis

1. Menjadi salah satu persyaratan tugas akhir pendidikan sastra satu selaku mahasiswa penciptaan Program Studi Fotografi.
2. Penulis dapat mengaplikasikan ilmu-ilmu yang didapat selama perkuliahan.
3. Menggali kemampuan bereaktifitas penulis dalam khususnya fotografi dokumenter.

b. Bagi Institut Pendidikan

Dengan terciptanya sebuah bentuk karya seni fotografi yang bisa menjadi referensi bagi penulis ataupun penulis lainnya dalam fotografi dokumenter.

c. Bagi Masyarakat

Menjadi salah satu informasi bagi masyarakat pembuatan gordang sembilan dan agar bisa dilestarikan dengan semestinya.

d. Bagi pemerintah

Dapat membantu pemerintah dalam upaya melestarikan budaya dan kesenian masyarakat.

D. Tinjauan Karya

Seseorang yang membuat karya biasanya terinspirasi atau mendapat ide dari karya-karya yang pernah ada sebelumnya. Dalam mengangkat atau mewujudkan sebuah karya diperlukan tinjauan karya baik dari segi ide, teknik, maupun konsep, oleh karena itu penulis berusaha menghindari plagiat dan memperhatikan orisinalitas karya. Untuk meyakinkan bahwa karya yang diciptakan orisinalitas, diperlukan beberapa referensi beberapa karya-karya yang memiliki kesamaan konsep maupun tema. Berikut karya yang menjadi tinjauan karya ialah;

Pertama, Karya Bonfilio Yosafat, dengan judul: Mendokumentasikan Generasi Terakhir Pengrajin Tusuk Konde dengan Teknik Patri Tiup. Bonfilio Yosafat Budi Hartono adalah seorang pecinta seni tato dan fotografi, disini Bonfilio mengangkat karya pembuatan tusuk sanggul tradisional matri tiup.

bapak bardian sejak SD sudah menekuni kerajinan tusuk sanggul melalui didikan sang kaka. Meskipun beragam alat *modern* bisa memudahkan proses pembuatan sanggul, pak bardian masih mengandalkan kemampuan tiupnya untuk membuat tusuk sanggul yang terbuat dari bahan kuningan. Teknik tiup dalam bahasa Jawa disebut dengan didamu. Kerja keras Pak Bardian dalam 2 hari mampu menghasilkan 5 kodi tusuk sanggul yang akan didistribusikan ke toko-toko di kotagede. Dahulu, hampir semua pengrajin sanggul di Desa Selokraman menggunakan teknik tiup, sayangnya metode tradisional ini belum ada yang mau meneruskan.

Persamaan dalam karya ini Bonfilio dan penulis memiliki konsep yang sama yaitu tokoh satu-satunya pengrajin tradisional yang masih menggunakan teknik tradisional, dan perbedaan penciptaan karya tugas akhir dengan karya Bonifilio yaitu karya Karya dari Bonfilio Yosafat memakai komposisi aye angle, sedangkan penulis akan memakai teknik high angle, low angle, potret dan aye angle.



Gambar 1.

Judul : “Mendokumentasikan Generasi Terakhir Pengrajin Tusuk Konde dengan Teknik Patri Tiup”

Tahun : 2021

(sumber : dapurpacu.id)

Kedua, Karya Annice Lyn, dengan judul : The Lion Dance Industry. Annice Lyn adalah seorang jurnalis foto, yang secara visual mendokumentasikan cerita-cerita yang beresonansi dengan topik-topik yang sangat penting. Dalam foto ini Annice mengangkat The Lion Dance Industry, yaitu tradisi perayaan tahun baru imlek. Dalam foto ini Annice menuliskan musim perayaan tahun baru imlek pada saat itu terlihat suram karna adanya Covid-19 di banyak tempat. Dan pembuat industri kostum tari singa menurun, seharusnya jadi hari yang paling sibuk dan menguntungkan untuk negara yang ada mayoritas Cina.

Persamaan pada karya ini sama-sama menggunakan teknik *hight angle* adapun perbedaan karya Annice Lyn dengan penulis terletak pada objek yang di foto. serta terdapat perbedaan *angle* dan komposisi foto serta *Iso*, *shutter speed* dan *diafragma* yang berbeda.



Gambar 2.
Judul : “The Lion Dance Industry”
Tahun : 2021
(Sumber : @gettyimages)

Ketiga, Karya Garry Lotulung, dengan judul : Javanese krisGarry

Lotulung adalah seorang jurnalis foto dan fotografer dokumenter Indonesia. Fotografinya berfokus pada pendokumentasian isu-isu sosial, isu-isu budaya, konservasi, dan lingkungannya. Dalam sebuah karya foto ini Ki Empu Sungkowo Harumbrodjo, seorang pembuat keris tradisional Jawa di bengkelnya. Keris adalah belati asimetri bermata dua yang berasal dari Jawa. Itu adalah senjata dan objek ritual yang seras dengan makna spiritual. Keris ini tersebar di seluruh wilayah pengaruh Kerajaan Majapahit. Keris telah di tempa oleh pengrajin selama ratusan tahun. Penciptaan belati melibatkan ritual yang rumit untuk meningkatkan koneksi mereka dengan dunia roh dan menempatkan kekuatan sihir ketangan mereka yang membawa mereka.

Karya ini memiliki persamaan objek yaitu proses pembuatan alat tradisional yang masih mengandung spiritual, dan perbedaan dengan karya Garry Lotulung antara lain komposisi cahaya dan berada didalam ruangan, penggunaan komposisi di karya ini membuat foto lebih tajam supaya dapat melakukan fungsinya sebagai pusat perhatian dan sedangkan penulis menggunakan komposisi cahaya berada diluar ruangan.

Berdasarkan penjabaran di atas, penulis meninjau semua aspek yang ada di karya-karya di atas untuk sebuah referensi karya fotografi yang diciptakan. Beberapa cara pengambilan yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan konsep dan pesan yang disampaikan. Perbedaan objek dan tema menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis.



Gambar 3.
Judul : Javanese kris
Tahun : 2022
(Sumber : @garrylotulung)

E. Landasan Teori

Dalam penciptaan karya ini, penulis akan menggunakan beberapa teori yang akan menjadi dasar. sesuai bentuk penciptan karya fotografi, maka penulis menggunakan teori fotografi, tentang *Gordang Sembilan* sebagai landasan penciptaan.

1. Fotografi Jurnalistik

Fotografi jurnalistik adalah foto yang bernilai berita atau foto yang menarik bagi pembaca, dan informasi tersebut disampaikan kepada masyarakat sesingkat mungkin. Aspek penting dalam foto jurnalistik adalah foto harus mengandung unsur fakta, informatif, dan mampu bercerita. (Taufan Wijaya, 2016: 5)

Wilson Hick, mantan redaktur fite *LIFE* menyebutkan bahwa:

“Foto jurnalistik adalah media komunikasi yang menggabungkan elemen verbal dan visual. Elemen verbal yang dimaksud adalah caption. Jadi foto jurnalistik merupakan kesatuan antara gambar dan teks.”

Foto jurnalistik menghubungkan manusia di seluruh dunia dengan bahasa gambar. Kenneth Kobre dalam bukunya *Photojournalism: The Professionals approach* menegaskan bahwa foto jurnalistik saat ini mewakili alat terbaik yang ada untuk melaporkan peristiwa umat manusia secara ringkas dan efektif.

Dalam tahap pengambilan foto dalam penciptaan karya dokumenter ini penulis menggunakan metode EDFAT yang meliputi aspek *entire, detail, framing, angle, dan time*.

a. Entire (E)

Entire juga disebut *established shot* yang diartikan sebagai tampilan keseluruhan suasana sebuah tempat atau kejadian yang biasanya digunakan lensa sudut lebar untuk menghasilkan gambar tersebut. Tahap ini bertujuan untuk membuat penjelasan awal dari rangkaian sebuah foto.

b. Detail (D)

Detail adalah lanjutan untuk mengambil gambar pembuka di atas, dimana kita berusaha menemukan hal apa yang menjadi prioritas dan berfokus pada subjek mana yang interaksinya paling sesuai dengan cerita yang dibuat.

c. Frame (F)

Frame sebenarnya bisa menjadi bagian dari tahap detail atau bahkan bisa melakukan pengambilan gambar dengan kombinasi dari *detail* dan juga *frame*.

d. Angle (A)

Frame sebenarnya bisa menjadi bagian dari tahap detail atau bahkan bisa melakukan pengambilan gambar dengan kombinasi dari detail dan juga frame.

e. Time (T)

Time adalah bagaimana kemampuan dari fotografer dalam menangkap sebuah adegan pada waktu yang tepat sehingga menghasilkan foto yang kuat dan dramatis.

Menurut Walter Croncide School of Journalist and Telecommunication Arizona State University, “EDFAT adalah suatu pemotretan untuk melatih cara pandang untuk melihat sesuatu dengan detail dan tajam”. Objek yang telah ditetapkan di potret menggunakan metode ini, dengan harapan dapat menghasilkan foto yang lengkap. Pengambilan foto dilakukan *outdoor* dan *indoor*, hal ini dilakukan agar penulis dapat menghasilkan foto yang jelas dan sesuai dengan yang ingin penulis sampaikan.

2. Fotografi Dokumenter

Fotografi dokumenter ialah menceritakan jalan cerita/peristiwa dengan media foto. Karna dokumentasi bersifat mengumpulkan bukti mengenai acara/pristiwa dengan kamera, keunggulan foto dilihat dari

nilainya di masa mendatang.(Ryan Pradana, 2005: 10)

Fotografi Dokumenter bercerita tentang hal-hal di sekeliling kita, yang membuat kita berfikir tentang dunia dan kehidupannya. Dengan demikian, meski sama-sama merekam realita, fotografi dokumenter tak bisa disamakan dengan foto pemandangan (*landscape*), potret (*portraiture*), dan lainnya. (Taufan wijaya, 2016:4)

Fotografer dokumenter asal Brasil Sebastiao Salgado menyebut fotografi dalam *Witness in Our Time* (2000) sebagai ekspresi ideologi aktivitas (fotografer) atau garis yang menghubungkan realitas yang berbeda dari manusia seluruh dunia.

Dalam *Documentary Photography: Time Life Library of Photography* (1972), foto dokumenter disebut sebagai gambaran dunia nyata oleh fotografer yang intens mengkomunikasikan hal penting yang akan dipahami pembaca.

Pada masa krisis, foto dokumenter banyak berkisar tentang foto-foto kemiskinan dan tempat kumuh, penderitaan, serta kesakitan. Padahal foto dokumenter juga merekam tempat dan orang-orang yang eksotis, serta kehidupan sosial yang mencakup relasi keluarga dan persahabatan.

Fotografi dokumenter dapat disajikan dalam bentuk foto cerita. Foto cerita bisa dikelompokkan dalam bentuk naratif, yaitu:

1. Foto cerita berupa narasi yang bertutur dari satu kondisi atau keadaan hingga kondisi berikutnya. Bentuk naratif sangat berbeda dari kronologinya.

Alur foto cerita naratif dibuat untuk membawa pembaca mengikuti tuturan fotografer. Pada cerita ini, penggambaran dan struktur cerita sangat diperhitungkan. Cirinya yang paling menonjol adalah adanya foto pembuka, *signature*, dan penutup yang tidak bisa ditukar letaknya. Foto cerita dalam bentuk naratif akan mengajak pembaca mengikuti alur cerita dan foto-foto itu sendiri yang akan memunculkan ceritanya. Salah satu cara menguji apakah suatu foto cerita berupa naratif atau bukan adalah dengan melihat foto pembuka: apakah kita bisa mengetahui atau bingung dan menebak-nebak akhir cerita. (Taufan Wijaya, 2016: 29-31)

3. *Photo Story*

Foto story atau foto cerita mampu menyampaikan pesan yang kuat, membangkitkan semangat, menghadirkan perasaan haru, menghibur, hingga memancing perdebatan.

Foto cerita bisa tentang orang terkenal, tidak terkenal tapi menari, dan tidak terkenal tapi mewakili isu aktual. Foto cerita tentang tokoh, baik selebriti, maupun politikus biasanya dibuat untuk dimuat di koran harian atau majalah.

Cerita tentang orang yang kurang terkenal tapi menarik adalah cerita orang-orang yang bisa atau melakukan hal unik. Sedangkan cerita orang yang tidak di kenal tapi mrmiliki isu adalah cerita tentang subjek yang menjadi bagian dari berita aktual- bisa tentang tren, wabah penyakit, gejala sosial, dan lain-lain.Indonesia dengan suku,

budaya, agama, dan ras yang beragam memiliki potensi untuk didokumentasikan dalam bentuk foto cerita.

Kelebihan foto cerita adalah kuat, fokus, dan kreatif. Kesan yang muncul dari satu foto cerita lebih kuat dibandingkan foto tunggal karena pembaca mengikuti cerita dari pembuka penutup. Kekuatan cerita tersebut muncul karena foto cerita lahir dari ide yang di pikir matang-matang. Fokus yang dimaksud adalah ceritanya, karena foto cerita memiliki tema, maka elaborasi ide tetap dalam satu kerangka tema. kreatif dalam foto cerita yang penyajiannya semakin variatif-baik tata letak, gaya pemotretan, maupun platformnya. (Taufan Wijaya, 2016: 14-23)

Menurut Tufan Wijaya dalam bukunya *Photo Story Handbook: Panduan membuat foto cerita*, elemen, dalam *photo story* diantaranya:

1. *Overall*

Pemotretan dengan cakupan lebar yang biasanya digunakann sebagai foto pembuka. Sering disebut *establishing shot* yang menggiring pembaca masuk kedalam cerita.

2. *Medium*

Foto jenis medium berisi foto yang berfokus pada seseorang atau grup yang berguna untuk mempersempit cakupan cerita. Foto medium mendekatkan pembaca kepada subjek cerita.

3. Detail

Sering disebut foto *close up*, foto detail di ambil dari bagian penting dalam cerita. Detail menjadi daya tarik dalam satu rangkaian cerita.

4. Portrait

Adalah foto tokoh atau karakter utama dalam cerita.

5. Interaction

Berupa foto yang berisi hubungan antar pelaku dalam cerita.

6. Signature

Signature adalah inti cerita yang sering kali disebut momen penentu (*decisive moment*). Atau berupa foto yang berisi rangkuman situasi, yang memuat seluruh elemen cerita.

7. Sequence

Adalah foto-foto yang menggambarkan bagaimana subjek mengerjakan sesuatu secara berurutan.

8. Clincher

Situasi akhir atau kesimpulan yang menjadi penutup cerita.

Teknik bercerita yang digunakan penulis dalam foto:

a. Sequences

Adalah gambar berurutan yang disusun secara kronologis atau rangkaian foto yang menggambarkan sesuatu dari permulaan hingga akhir.

b. Seri (*series*)

Seri adalah tuturan yang menggunakan foto-foto yang

saling berkaitan dan memiliki sinonim visual dan elemen gambar yang sama.

c. Blok (*block*)

Blok adalah sejumlah gambar berbeda, masing-masing bingkai (*frame*) mengisolasi suatu aspek yang unik dan menarik secara visual mampu memperkaya isi cerita.

Dalam uraian di atas penulis akan menggunakan penggarapan foto *Gordang Sambilan* dalam bentuk naratif. Foto cerita naratif adalah berupa narasi bertutur dari satu kondisi ke kondisi berikutnya. Pada cerita ini, penggambaran dan struktur cerita sangat diperhitungkan, karena bentuk naratif sangat berbeda dengan kronologi. Pada bentuk naratif pada susunan foto tidak mudah diubah susunan fotonya. Pembuatan *Photo Story* harus memiliki alur yang jelas agar dapat menyampaikan cerita secara visual dalam sebuah rangkaian foto tanpa harus menceritakan lewat narasi berupa tulisan.

4. Teori Budaya

Istilah budaya dalam bahasa Indonesia sering digunakan sebagai padanan dari kata *culture* dalam bahasa Inggris. Ini adalah salah satu istilah yang melahirkan begitu banyak definisi, sesuai dengan keragaman sudut pandang, disiplin keilmuan, dan kepentingan. secara

etomologis, kata *culture* berasal dari kata Latin *cultura* (menanam/bududaya), dan lebih jauh lagi berasal dari kata *colere* (mengolah tanah). Pada awalnya istilah “*cultura*” lazim digunakan dalam ilmu-ilmu kealaman (seperti botani dan pertanian) dalam kaitannya dengan proses pengolahan alam, yang dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah “budidaya”.(Yudi Latif,2020:170)

Ki Hajar Dewantara mendefenisikan kebudayaan sebagai “buah budi” manusia yang merupakan:

“Hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat,yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesulitan di dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai (Dewantara, 1977: 319)”

Menurut J.J Hanigman dalam bukunya *The Word of Man* (1959) membagi budaya dalam 3 wujud, yaitu: *ideas, activities, and artifact*.

Sejalan dengan pikiran para ahli tersebut, Koentjaraningrat mengemukakan bahwa kebudayaan itu digolongkan dalam tiga wujud, yaitu:

- a. Wujud sebagai suatu komplek dari ide-ide gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan.
 - b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
 - c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.
- (Elly M. Setiadi, et al. 2008: 28-29)

Belajar budaya melalui karya seni,karya seni mencerminkan

suatu masyarakat. Ahli sejarah dan antropologis menyetujui bahwa karya seni berpengaruh kuat dalam setiap kebudayaan. Karya seni tidak hanya sekedar merefleksikan suatu masyarakat dan budayanya, tetapi juga meningkatkan integrasi budaya dengan menampilkan dan mengonfirmasi nilai-nilai yang umumnya dianut oleh suatu masyarakat. karya seni membuat tema budaya dominan menjadi jelas, nyata, dan lebih riil. (Larry A. Samovar, Richard E. Porter, Edwin R. McDaniel, 2010:40)

Nilai-nilai yang dapat dipelajari dan dimanfaatkan, baik dalam kaitan kepentingan pribadi maupun kelompok (masyarakat). Seni tradisi memiliki aspek spiritual (mental) dan aspek material (fisikal) yang amat berguna bagi perorangan ataupun kelompok.

Nilai-nilai tentu saja bukan sesuatu yang berkaitan langsung dengan kepentingan praktis. Demikian pula nilai-nilai dalam seni tradisi, kita dapat belajar dan memahami tentang semangat (*spirit*) komunitas dan partisipasi atau dedikasi. Komunitas yang asal katanya dari *komune* yang dimaksud adalah berkaitan dengan kelompok orang yang hidup bersama-sama, dan memiliki kecenderungan pemilikan dan pemakaian hak secara kolektif. Kolektivitas (solidaritas) menjadi perekat kehidupan mereka. Kesenian yang mereka ciptakan lebih sebagai kebutuhan bersama, sebagai sarana aktualitas bersama. Karena itu hidup matinya tergantung dari kesetiaan para pendukungnya. (Dr. Mahdi Bahar, Skar., M. Hum. 2004: 14-15)

5. Tata Cahaya

Cahaya merupakan hal yang sangat penting dalam fotografi, bisa dibilang ia adalah jantung dari fotografi itu sendiri. Cahaya bukan saja menghasilkan sebuah gambar, namun ia juga membawa emosi, kekuatan, dan bisa jadi mengomunikasikan apa yang ingin di utarakan oleh fotografer. Karna itu, cahaya bukan hanya sebuah teknik, ia adalah konsep yang akan diejawantahkan secara visual oleh sang fotografer. Ketika seorang fotografer memotret, tentunya ia tidak bisa asal dalam menempatkan objek. Karna akan berpengaruh terhadap sumber pencahayaan yang menimpa objek nantinya, pada ruang dan waktu yang berbeda akan menghasilkan cahaya yang berbeda pula. (Rangga Aditiawan, 2014:62)

Di dalam fotografi, pencahayaan dapat dikatakan sebagai seni atau teknik untuk mencari keseimbangan antara seberapa besar jumlah cahaya yang melalui sebuah lensa dengan seberapa lama waktu yang dibutuhkannya untuk mampu menghasilkan gambar pada sebidang bahan peka cahaya atau sensor digital yang terdapat di dalam kamera. (Yulian Ardiansyah, 2005: 1)

Pencahayaan yang penulis gunakan saat memotret proses rangkaian *Gordang Sambilan* yaitu *Available lighting* (pencahayaan yang tersedia). *Available lighting* adalah pemotretan menggunakan cahaya alami yang ada disekitar, baik *natural light* (cahaya alami) maupun *room light* (cahaya ruangan).

F. Metode Penciptaan

Dalam menciptakan karya ini menggunakan beberapa metode yaitu:

1. Persiapan

- a. Melakukan kunjungan ke perpustakaan yang berada di Institut Seni Indonesia Padangpanjang
- b. Mencari berbagai buku mengenai Fotografi Dokumenter dan Kebudayaan sebagai sumber dan referensi

2. Inovasi

Memberikan inovasi dalam fotografi *Dokumenter* dengan mewujudkan beberapa objek difoto terlihat lebih realistis dan memberikan pesan dalam setiap foto.

3. Pengumpulan Data

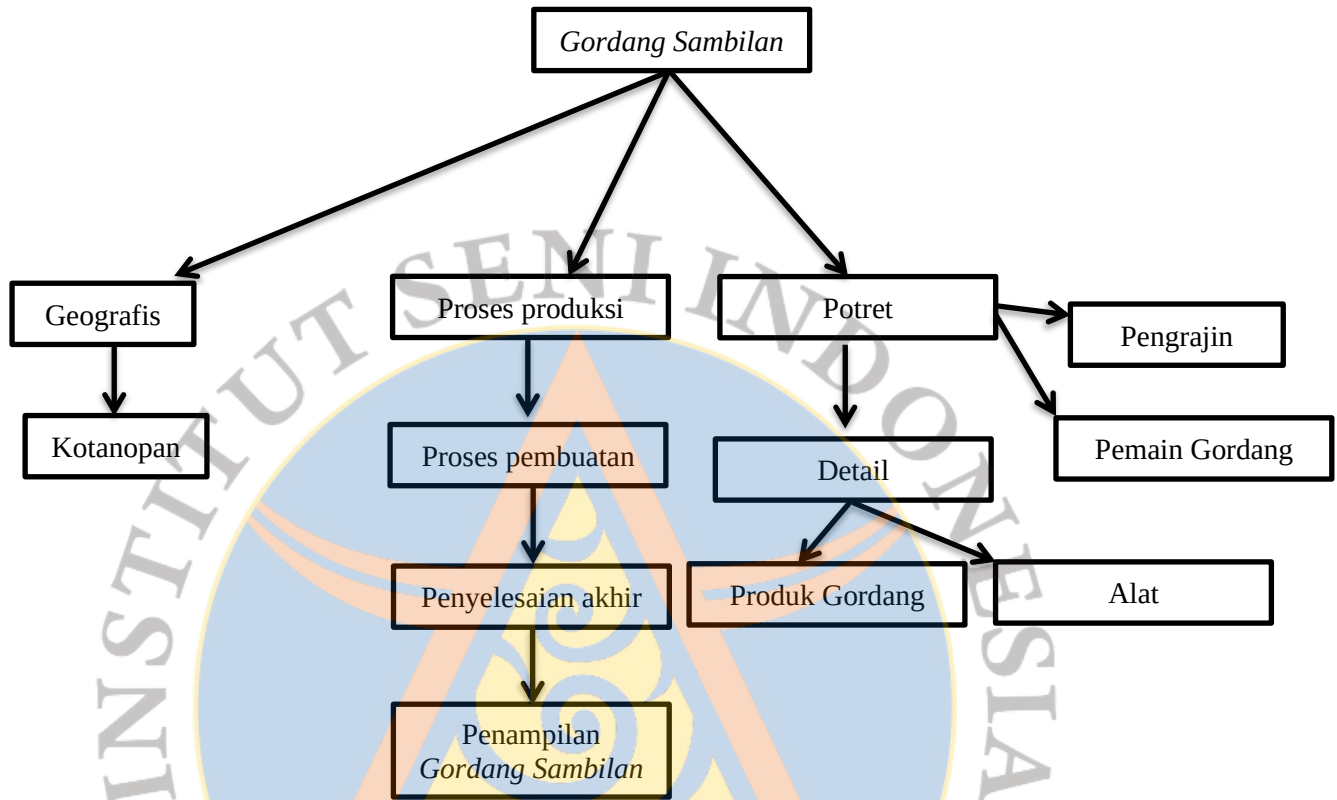
a. Observasi

Langkah observasi dilakukan dengan mempelajari kebudayaannya dan tradisi dari beberapa buku dan jurnal.

b. Wawancara

Melakukan dengan wawancara dengan pengrajin upaya mendapatkan informasi mengenai terkait konsep yang di ambil.

4. Perancangan



Tabel 1.
Mind Mapping

Table Mapping Karya

Foto pembuka	Foto penjelas	Foto penutup
<i>Landscape</i> 1. Gapura Kotanopan	Potret 1. Pengrajin <i>Gordang</i> <i>Sambilan</i> (Bapak Jakfar Lubis) 2. pemain <i>Gordang</i>	Penampilan <i>Gordang</i> <i>Sambilan</i> di acara adat
	Proses 1. pemilihan bahan 2. penglubangan kayu 3. pengikatan kulit 4. penyelesaian	
	Detail 1. foto bahan – bahan <i>Gordang</i> 2. foto alat- alat pembuat <i>Gordang</i> 3. foto hasil jadi <i>Gordang</i> 4. foto alat musik <i>Gordang</i> <i>Sambilan</i>	

5. Perwujudan

Setiap aktifitas tentunya tidak lepas dari sarana pendukung, dalam hal ini penulis membutuhkan beberapa instrumen alat perekam gambar, seperti:

a. Kamera

Dalam proses penggarapan kamera memegang peran penting. Dengan memperlihatkan detail, penulis menggunakan kamera DSLR Canon 800D dengan sensor 22,3 mm x 14,9 mm CMOS dengan rentang ISO 25600 dan hasil optimal di kondisi temaram, dan kecepatan *sgutter* maksimum 1/4000 detik. kamera tersebut memiliki hasil foto yang bagus dengan warna yang akurat serta kecepatan proses yang sangat baik sehingga cocok untuk menangkap momen.



Gambar 4.
Kamera DSLR Canon 800D
Sumber: Astryani

Dalam proses penggarapan , selain *main-camera* oleh penulis adapula kamera yang bertanggung jawabi oleh team.

Penggunaan kamera Nikon D7500 kamera DSLR dengan sensor 20.9 MP dengan rentang ISO mulai dari ISO 5200 yang dapat diperluas hingga 1640000. kamera tersebut memiliki hasil foto yang bagus dengan warna yang akurat serta kecepatan proses yang sangat baik sehingga cocok untuk menangkap momen.



Gambar 5.
Kamera Nikon D7500
Sumber : Astryani

b. Lensa

Lensa menjadi bagian penunjang dan merupakan alat yang tidak bisa dipisahkan dari body kamera untuk proses pemotretan sesuai kebutuhan yang diinginkan dan kemampuan fotografer mengisolasi hasil pemotretan. Dalam mencipta karya foto “*Gordang Sambilan Dalam Fotografi Dokumenter*” penulis membutuhkan dua tipe lensa, yaitu lensa *kit* dan lensa *wide*.



Gambar 6.
Lensa Kit 18-55mm
Sumber: Koleksi pribadi

Lensa Canon EF-S 18-55mm adalah lensa zoom telefoto wide-angle, dan merupakan lensa *kit* standar. Lensa ini sangat cocok dalam memotret Dokumentasi dalam membuat komposisi yang sederhana. Lensa ini nantinya digunakan untuk memotret detail produk *Gordang Sambilan* dan potrait pada pengrajin.



Gambar 7.
Lensa Nikon 14-24mm
Sumber : Astryani

Lensa selanjutnya yang dibutuhkan dalam proses penggarapan karya *Gordang Sambilan Dalam Fotografi Dokumenter*, yaitu lensa 14-24mm berguna untuk mendapatkan ruang tajam dan ruang yang luas. Dan digunakan untuk memoto rumah produksi dan detail ruangan.

c. Memory Sandisk Ultra SDHC UHS

Memori yang digunakan oleh penulis adalah Memory SanDisk Ultra SDHC UHS. Memori ini kapasitasnya 16GB, kapasitas 16 GB cukup untuk menyimpan *file* foto RAW dan JPG. Tujuan penggunaan RAW supaya proses editing bisa leluasa saat mengkoreksi cahaya, warna dan lainnya, karena foto ini masih asli dan belum diolah oleh kamera seperti yang ada pada foto format JPG.



Gambar 8.
SanDisk Ultra SDHC UHS 16 GB
Sumber : koleksi pribadi

d. Laptop

Dalam penciptaan tugas akhir ini laptop jenis Lenovo. laptop Lenovo ini ditenagai oleh prosesor Intel Core i7-5500u dengan clock speed hingga 2,6 GHz. . Prosesor ini didukung dengan memori RAM berkapasitas 4 GB. Sebagai alat bantu pengolahan foto hasil pemotretan dengan menggunakan aplikasi Photoshop 2021 karena memiliki fasilitas editing yang lebih lengkap, penulis juga menggunakan laptop ini untuk back up data foto dan sebagai alat pendukung utama dalam proses penulisan laporan.



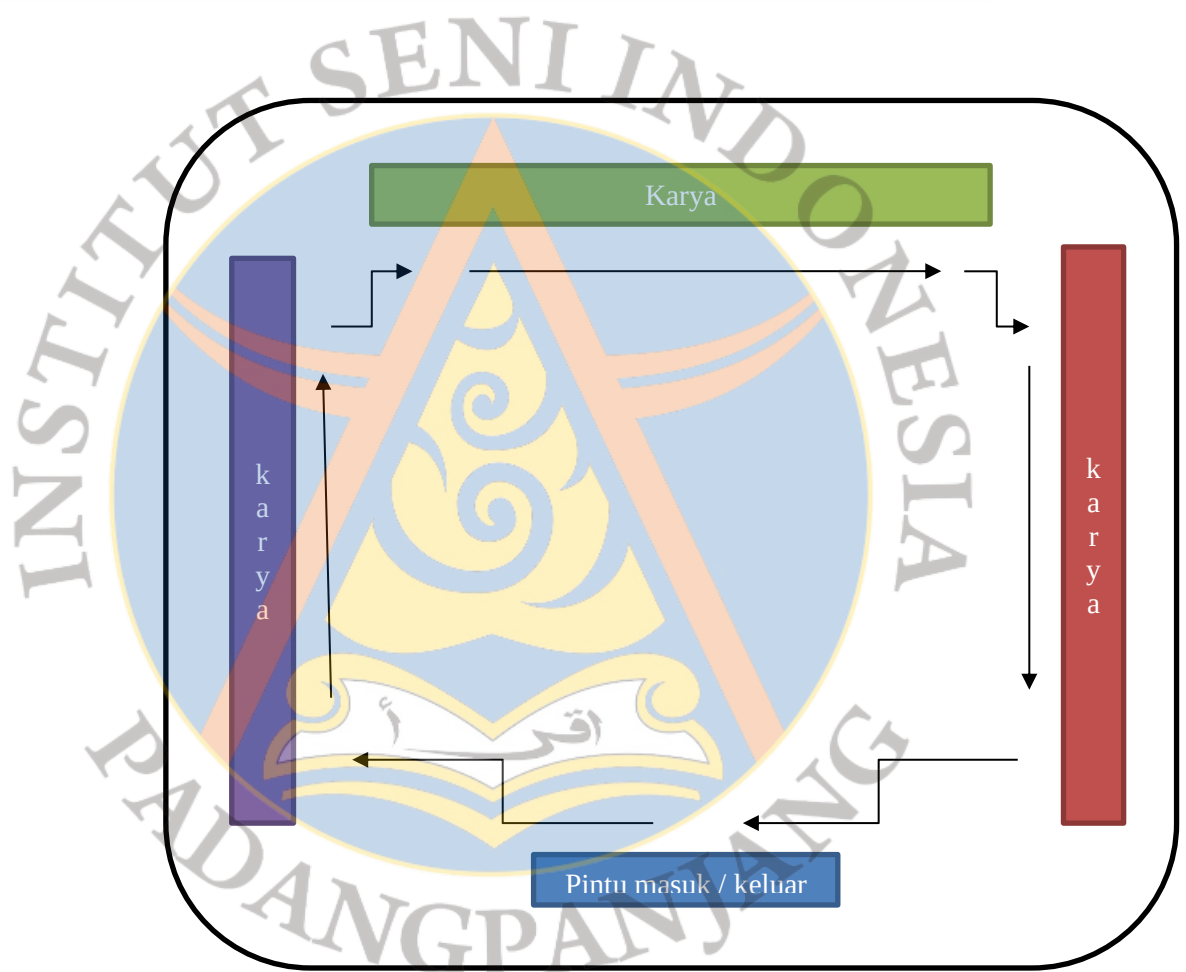
Gambar 9.
Laptop Lenovo
Sumber: Koleksi pribadi

6. Penyajian Karya

Melalui penggabungan kesemua aspek dalam konsep eksplorasi, perancangan dan perwujudan karya maka hasil foto diharap sesuai keinginan penulis dan menjadi lebih bermakna. Karya fotografi akan

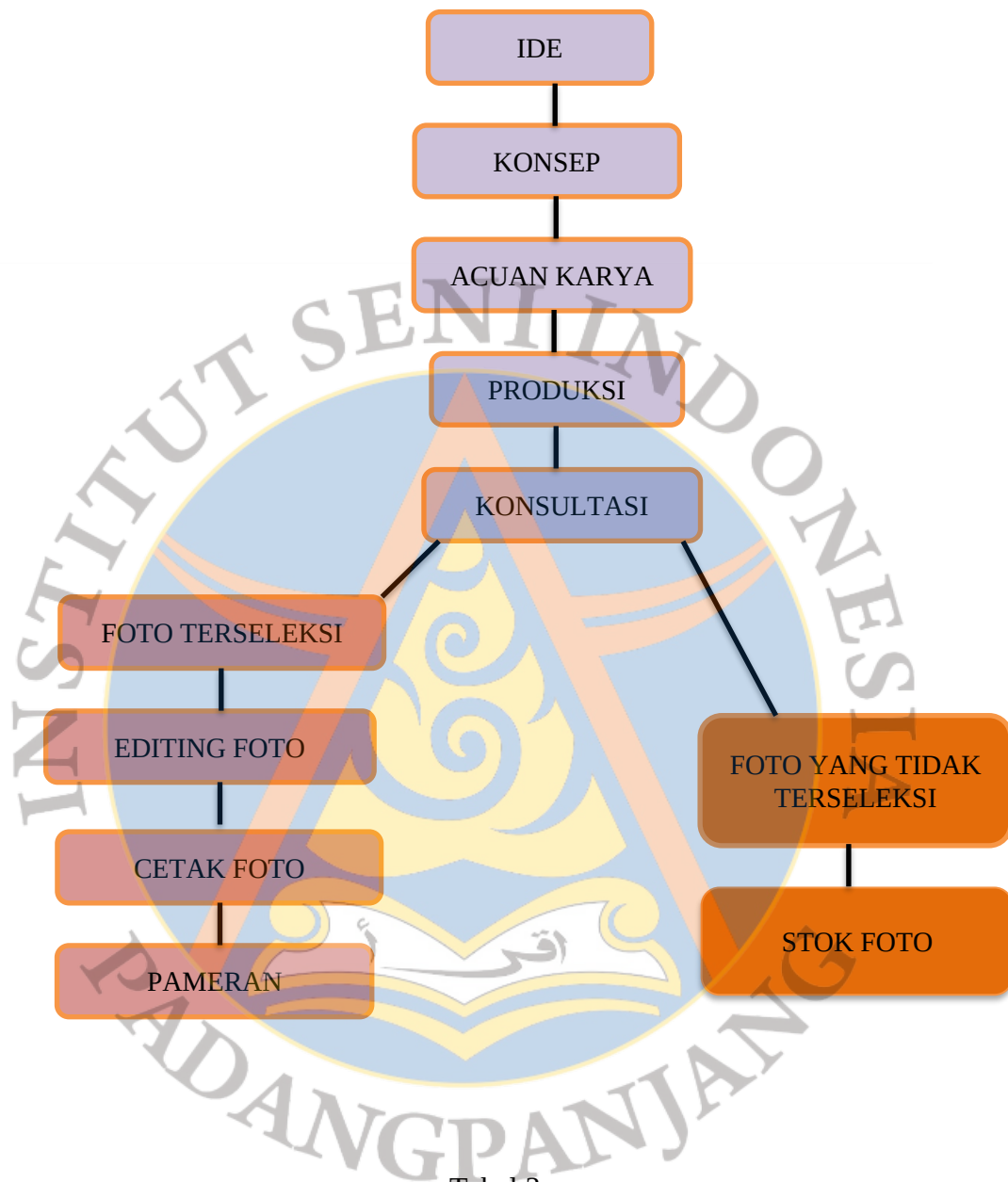
di cetak pada *Glossy Paper* dengan gaya mini malis. Adapun karya yang lolos kurasi sebanyak 20 karya dan akan dipamerkan di Gedung Perjuntukan Hoerijah Adam, Institut Seni Indonesia Padangpanjang – Sumatra Barat

a. Sketsa Pameran



Sketsa pameran.

b. Rancangan pembuatan karya



Tabel 3.
Bagan Perancangan